

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah-satu negara yang rawan terhadap bencana di dunia. Menurut *Asian Disaster Reduction Center (ADRC)* bencana adalah suatu gangguan terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas dan dampak yang melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan sumber daya yang ada (Khambali, 2017). Bencana yang sering terjadi di Indonesia diantaranya gempa bumi, tsunami, tanah longsor, letusan gunung berapi, banjir, serta kekeringan (CFE-DM, 2018).

Secara geografis Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Menurut data BNPB, hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat bencana gempa bumi yang tinggi di dunia, yaitu lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. Berdasarkan data BMKG 2020, dari tanggal 1 sampai dengan 17 September 2020 tercatat sudah terjadi lebih 20 kali aktifitas gempa di Indonesia yang mampu dirasakan hingga ke daratan tempat tinggal penduduk dan berpotensi merusak, yaitu kekuatan gempa mencapai diatas 5.0 Magnitudo dimana beberapa diantaranya juga berpotensi tsunami.

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Indonesia. Hal ini karena secara geologis Provinsi Sumatera Barat berada pada dataran rendah, yaitu mulai dari pantai barat Samudera Hindia hingga dataran tinggi, dikelilingi oleh berbagai gunung dengan aktivitas vulkanik aktif. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat mencatat pada tahun 2019, provinsi ini menjadi salah satu dari 5 provinsi tertinggi kejadian bencana dengan data yang tercatat selama tahun 2017-2019 kejadian gempa bumi sebanyak 367 kali. Dampaknya tercatat 10 orang korban jiwa, 78 orang luka-luka, dan 3.026 jiwa sempat mengungsi.

Kota Padang sebagai ibu kota provinsi Sumatera Barat terletak berbatasan dengan pesisir pantai dan rawan aktifitas gempa bumi dan tsunami. Menurut data Satkorlak PB Kota Padang pada tahun 2009 mengalami gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat, sekitar 50 km barat laut dari Kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat dan menimbulkan korban tewas akibat gempa ini sebanyak 1.117 orang yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan.

Risiko bencana gempa bumi dan tsunami akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan dari pada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan

kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko gempa bumi atau ancaman tsunami yang akan datang (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan gempa bumi dan tsunami juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan.

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007, perlindungan terhadap kelompok rentan saat terjadinya setiap gempa bumi dan tsunami merupakan salah satu bentuk dari penyelenggaraan tanggap darurat saat terjadi bencana tersebut. Kelompok rentan yang dimaksud adalah balita, ibu hamil dan ibu menyusui, penyandang cacat dan orang lanjut usia. Salah-satu kelompok rentan yang perlu diperhatikan saat kejadian gempa bumi dan tsunami adalah anak balita dikarenakan belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban menjadi lebih besar.

Berdasarkan penelitian dari Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di tahun 2017, korban jiwa dalam kejadian gempa bumi lebih banyak terjadi pada balita dikarenakan ketidakmampuannya melindungi diri, dan berada diluar jangkauan pengawasan orangtuanya (Siregar 2019). Akibatnya mereka mengalami trauma fisik dan psikis yang salah satunya disebabkan oleh kehilangan orang tua dan keluarganya, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pangan, mengakibatkan mereka mengalami kekurangan gizi, pelayanan kesehatan dan air bersih di penampungan dan akan mudah terserang penyakit (Utomo, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Proulx pada tahun 2018, menyimpulkan bahwa balita menjadi populasi rentan dikarenakan kurangnya dari kesiapsiagaan dari keluarga terutama dalam merawat mereka disaat gempa bumi terjadi. Di Amerika Serikat, sebanyak 25% balita menjadi korban bencana gempa bumi. Jadi, sudah seharusnya keluarga memberikan perhatian khusus seperti fisiologis, perkembangan, perilaku, dan kesehatan mental balita, khususnya dalam kesiapsiagaan perencanaan sebelum bencana tersebut terjadi (Blake & Blowers, 2018).

Keluarga memiliki peran penting pada anak agar dapat mengatasi keadaan darurat dengan membuat rencana kesiapsiagaan dan bekerjasama dengan anggota keluarga lainnya. Dengan begitu, keluarga sebagai tombak utama bagi anak akan lebih siaga lagi dalam menghadapi gempa bumi. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk persiapan keluarga menghadapi bencana seperti menyiapkan peralatan siaga bencana serta kebutuhan lainnya khususnya menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami (Amri, 2017).

Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana tersebut secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga yang sering digunakan adalah menggunakan *framework* yang dikembangkan Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bekerja sama dengan UNESCO atau *framework* yang dikembangkan *International Strategy for Disaster Reduction*

(ISDR), 2005 yang mana salah satu parameternya adalah rencana untuk tanggap darurat bencana gempa bumi dan tsunami..

Rencana untuk tanggap darurat bencana gempa bumi maupun tsunami terdiri dari rencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, rencana tindakan apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan dan evakuasi serta rencana dimana saja tempat menyelamatkan diri dan keluarga apabila terjadi bencana gempa bumi dan tsunami. Rencana tanggap darurat keluarga yang memiliki balita dengan keluarga yang tidak memiliki balita tentunya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan balita itu sendiri. Menurut *American Academy of Pediatrics* (2016) menjelaskan bahwa kesiapan keluarga anak balita untuk rencana tanggap darurat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami dapat dilakukan melalui empat langkah berupa menyediakan kit (kebutuhan yang dibutuhkan), membuat rencana (rencana komunikasi, transportasi dan reunifikasi), diinformasikan, dan terlibat dalam setiap rencana. Kit yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan balita seperti pakaian, kebutuhan makan dan minuman balita, kemudian mainan yang disukai oleh balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Yildiz, Teeuw, & Roberts (2020) mengenai kesiapan fisik balita, kesiapsiagaan melalui rencana darurat dan latihan praktik oleh keluarga masih memiliki peringkat rendah (44,5%). Meskipun sebagian besar balita melaporkan bahwa mereka sadar akan risiko gempa lokal mereka, sebenarnya pada rencana dan praktik keluarga masih buruk, dengan

lebih dari setengah peserta melaporkan bahwa mereka tidak memiliki rencana darurat, dan mereka tidak berlatih latihan gempa.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang berada pada tingkat kerentanan tinggi terhadap kejadian bencana gempa dan tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang (Oktari, 2016). Tingginya risiko bencana gempa bumi dan tsunami disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai, salah satunya kelurahan Pasie Nan Tigo yang bermukim pada zona konservasi (100 m dari pasang tertinggi) sehingga rawan bencana alam terutama tsunami, gelombang pasang, abrasi pantai, badai, gempa bumi, dan erosi (Oktari, 2016).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa praktek profesi keperawatan bencana fakultas keperawatan universitas andalas pada tanggal 16-17 Mei 2022 didapatkan bahwa terdapat 26 keluarga yang memiliki balita di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Ketika dilakukan survey mengenai pelatihan kesiapsiagaan bencana, dengan wawancara pada keluarga yang memiliki anak balita, keluarga mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun pelatihan kesiapsiagaan bencana. Info ini kemudian juga sinkron dengan penuturan masyarakat bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Keluarga juga mengatakan belum ada melakukan rencana tanggap darurat apapun untuk mempersiapkan diri dalam

menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Namun, keluarga sudah mengetahui rute untuk evakuasi jika terjadi tsunami di RW 01.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 16-17 Mei 2022 di RW 01 melalui wawancara yang dilakukan kepada 4 orang keluarga yang mempunyai balita, didapatkan bahwa satu keluarga sudah mengetahui lokasi evakuasi dan titik kumpul jika gempa bumi dan tsunami terjadi, namun tidak mengetahui apa yang harus dipersiapkan sebelum bencana tersebut terjadi dan apa yang harus mereka lakukan saat terjadi gempa bumi dan tsunami. Kemudian, tiga keluarga lainnya belum ada melakukan persiapan tanggap darurat, tidak mengetahui rute evakuasi dan hanya berlari ke luar rumah jika terjadi gempa, tidak ada melakukan persiapan peralatan berupa kit (tas siaga bencana), dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana selain membawa anak berlari ke luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan keluarga dengan anak dalam mempersiapkan rencana tanggap darurat bencana gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo masih belum maksimal.

Pada saat terjadi gempa maupun tsunami, balita membutuhkan bantuan orang terdekat agar mereka merasa aman seperti keluarganya. balita akan lebih mudah berkomunikasi dan dimengerti oleh keluarga karena lebih memahami kebutuhan pada situasi tertentu. Keluarga yang memiliki anak membutuhkan dukungan dan perhatian individual yang akan menyita sumber daya keluarga terutama saat keadaan darurat (CFE-DM, 2018). Dengan begitu, keluarga

memiliki peran untuk mempersiapkan rencana tanggap darurat sebelum gempa bumi maupun tsunami terjadi. Keluarga perlu untuk membekali diri dengan manajemen bencana yang baik (Tatuil, dkk, 2017).

Mengingat pentingnya keluarga dalam mempersiapkan rencana tanggap darurat maka penting untuk dilakukan studi lebih lanjut untuk mengeksplor rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

## 2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga dengan anak balita meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- 2) Untuk mengeksplorasi rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami sehingga bisa memberikan informasi yang dibutuhkan keluarga dengan anak balita agar siap dalam menghadapi bencana tersebut..

### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan sumber referensi tentang rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami kedepannya.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pelajaran bagi peneliti agar peneliti memperhatikan rencana tanggap darurat keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami kemudian menerapkan ilmu yang didapat serta memperluas wawasan pengetahuan di bidang penelitian.

